



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini adalah paradigma yang paling lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Bahkan, penelitian kualitatif dinamakan metode postpositivistik, karena berlandaskan filsafat postpositivisme (Sugiyono, 2015, p. 15). Bagi penelitian berlandaskan paradigma post-positivistik (kualitatif), realitas disikapi sebagai fakta yang bersifat ganda, dapat disistematisasikan, mengemban ciri, konsepsi, dan hubungan secara asosiatif, dan harus dipahami secara alami, kontekstual dan holistik. Bila ditinjau dari perspektif post-positivistik, misi dan tujuan penelitian kualitatif mungkin bersifat:

- a. Eksploratif; dalam melaksanakan penelitian kualitatif, peneliti memahami fenomena secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus.
- b. Eksplanatif; yakni pada penelitian kualitatif, peneliti harus memahami ciri dan hubungan sistematis fenomena tersebut berdasarkan fakta lapangan.
- c. Teoretis; peneliti kualitatif diharapkan mampu menghasilkan formasi teori secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri dan

sistematisasi hubungan konsep berdasar relasi dan kemungkinan variasinya.

- d. Praktis; peneliti kualitatif harus memahami makna fenomena yang dihubungkan dengan keperluan terapan atau nilai-nilai praktis (Ghony & Almanshur, 2012, pp. 29-30).

Paradigma ini juga disebut sebagai metode interpretif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Selaras dengan tujuan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman *Immersive* yang tercipta, saat partisipan mengonsumsi artikel *longform* berjudul *The Last Generation*, dengan cara menginterpretasikan dan mengkategorikan jawaban hasil wawancara, yang kemudian dikaitkan dengan derajat *Transportation*, seperti yang sudah dijabarkan pada bab sebelumnya.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama. Pertama, menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*) (Ghony & Almanshur, 2012, p. 29). Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan kombinasi mode semiotik multimodal yang ada dalam sebuah berita serta menjelaskan kaitannya dengan pengalaman *Immersive* yang dialami oleh pembaca.

Sifat penelitian dibagi menjadi empat, yaitu jenis eksploratif, deskriptif, eksplanatif, dan evaluatif. Namun, penelitian ini termasuk penelitian evaluatif, karena

riset evaluatif mengkaji efektivitas dan keberhasilan suatu program. Karena, riset ini ingin melihat hubungan dan juga efektivitas, dibutuhkan suatu tujuan program yang diteliti dan apa yang ingin diteliti dan dianalisis (Sugiyono, 2015, pp. 69-70). Sama halnya dengan penelitian ini, yang ingin melihat bagaimana kombinasi mode semiotik multimodal pada sebuah berita, mampu menimbulkan pengalaman *immersive* bagi pembaca.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial. Penelitian dengan metode ini sering menggunakan metode: wawancara, pengamatan, penelaahan dokumen, (hasil) terinci (Kriyantono, 2012, p. 65). Menggunakan metodologi studi kasus diawali dengan menemukan sebuah kasus yang menarik. Kriteria kasus yang menarik adalah suatu hal yang dianggap baru (Sarosa, 2017, p. 125). Berangkat dari penjelasan ini, peneliti ingin menelaah bagaimana kombinasi elemen-mode semiotik dalam sebuah berita atau narasi *longform*, bisa menimbulkan pengalaman *immersive*, yang biasanya hanya dirasakan oleh pengguna perangkat virtual reality (VR).

Penelitian ini nantinya akan mendata serta mengkategorisasikan mode semiotik multimodal yang terdapat pada sebuah artikel *longform* multimedia. Penelitian ini juga akan melibatkan metode wawancara, untuk mengetahui seberapa dalam pengalaman *immersive* yang dialami partisipan saat membaca artikel *longform* berjudul *The Last*

Generation yang memiliki kombinasi mode semiotik multimodal tertentu. Metode wawancara dalam studi kasus, mengharuskan peneliti untuk mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan pandangan yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2013, p. 201). Setiap analisis kasus mengandung data berdasarkan wawancara, data berdasarkan pengamatan, data dokumenter, kesan dan pernyataan orang lain mengenai kasus tersebut.

Terdapat empat klasifikasi atau tipe desain studi kasus, yaitu (1) desain kasus tunggal holistik, (2) desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), (3) desain multikasus holistik dan (4) desain multikasus terjalin (Yin, 2013, p. 46).

Studi kasus tunggal holistik memiliki unit analisis tunggal, sedangkan studi kasus tunggal terjalin memiliki lebih dari satu unit analisis. Sesuai dengan pemaparan di atas, penelitian ini termasuk ke dalam studi kasus dengan desain kasus tunggal terjalin, karena penelitian ini akan mengkaji tentang beberapa subunit analisis. Peneliti khusus memilih artikel *longform* berjudul *The Last Generation* sebagai objek penelitian, karena beberapa pertimbangan yang sudah dipaparkan sebelumnya di latar belakang. Penelitian ini akan meneliti dua unit analisis, yaitu mode semiotik multimodal yang terkandung dalam artikel *longform* berjudul *The Last Generation*, serta pengalaman *immersive* atau *Narrative Transportation* yang dialami partisipan setelah mengonsumsi berita tersebut.

Sebagai implementasi dari metode penelitian yang digunakan, peneliti akan menganalisis artikel *longform* berjudul *The Last Generation*, untuk mengidentifikasi

serta mengkategorikan mode semiotik multimodal yang digunakan dalam berita tersebut. Setelah berhasil diidentifikasi serta dikategorikan, elemen-elemen tersebut akan dipetakan dalam sebuah *layout*, untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang mode semiotik multimodal yang digunakan.

Setelah mengetahui kombinasi mode semiotik multimodal yang digunakan dalam artikel *longform* berjudul *The Last Generation*, peneliti wajib menentukan partisipan yang sesuai. Hal ini berguna bagi peneliti agar dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu mengetahui bagaimana kombinasi mode semiotik multimodal yang ada pada sebuah berita bisa menimbulkan pengalaman *immersive* bagi pembaca.

Artikel *longform* berjudul *The Last Generation* nantinya akan dibaca oleh partisipan lewat *laptop* dan setelah selesai, peneliti akan memberikan pertanyaan berdasarkan klasifikasi efek *Narrative Transportation* yang dikemukakan Green dan Brock, yang disertai beberapa pertanyaan tambahan yang akan membantu menjelaskan tentang kaitan antara kombinasi mode semiotik multimodal yang digunakan, dengan kedalaman efek *immersive* yang ditimbulkan.

3.4 Key Informan dan Informan

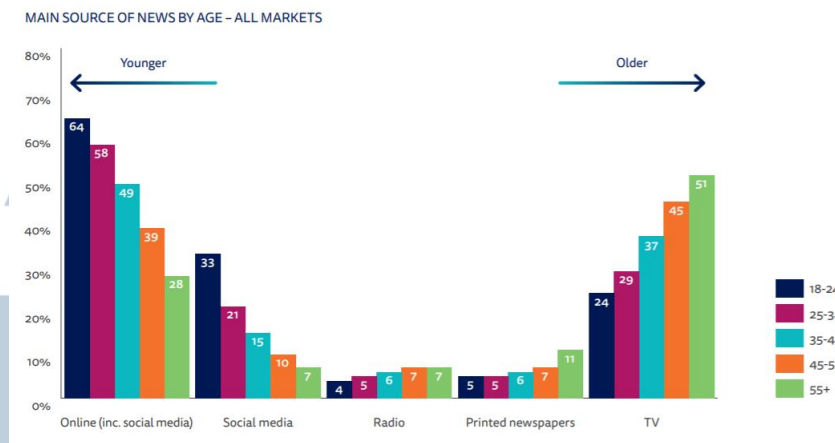
Dalam penelitian kualitatif, Teknik sampling yang paling sering digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015, p. 300). Teknik *snowball sampling* adalah Teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono, 2015, p. 300).

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* karena peneliti membuat kriteria khusus untuk partisipan guna mendapatkan data-data yang berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana mode semiotik multimodal berperan dalam menciptakan pengalaman *immersive*.

Berdasarkan penjelasan di atas, partisipan yang dipilih oleh peneliti adalah partisipan yang sesuai dengan kriteria pengakses berita melalui media online yang paling dominan. Peneliti mengambil data ini dari hasil riset *Reuters Institute for Study of Journalism*, berjudul *Reuters Institute Digital News Report* tahun 2017 (Newman, Fletcher, Kalogeropoulos, Levy, & Nielsen, 2017). Partisipan akan mengakses laman artikel *longform* berjudul *The Last Generation* melalui laptop yang disediakan peneliti untuk dibaca. Setelah selesai, peneliti akan mewawancarai partisipan dengan format pertanyaan yang telah disusun oleh penelitian sebelumnya oleh William Buchanan, diikuti oleh pertanyaan yang disusun sendiri oleh peneliti, berdasarkan konsep *Multimodality*. Berikut adalah data Kecenderungan Mengakses Berita Berdasarkan Kelompok Umur berdasarkan Survei Reuters Institute 2017.

Gambar 3.1 Kecenderungan Mengakses Berita Berdasarkan Kelompok Umur

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Sumber: (Newman, Fletcher, Kalogeropoulos, Levy, & Nielsen, 2017, p. 11)

Berdasarkan data di atas, rentang usia pengakses berita melalui media online yang dominan, berada di rentang 18-24 tahun, dengan persentase 64%. Bermodalkan data tersebut, peneliti memilih partisipan yang berusia antara 18-24 tahun, dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Peneliti memutuskan untuk memilih responden dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agar hasil penelitian ini nantinya tidak bias gender. Selain usia, peneliti juga memilih partisipan yang memahami Bahasa Inggris, karena objek penelitian adalah artikel *longform* berbahasa Inggris.

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penentuan sampel penelitian kualitatif tidak didasarkan penghitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan (Sugiyono, 2015, p. 301). Oleh karena itu, ukuran seberapa besar sampel yang akan diteliti tidak dapat ditentukan sebelumnya. Namun, sebagai tolok ukur jumlah partisipan yang akan diikutsertakan dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu. Pada penelitian sebelumnya, jumlah narasumber yang diwawancarai berjumlah delapan orang. Namun,

karena adanya keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil jumlah partisipan sebanyak enam orang, yang terdiri dari tiga laki-laki dan tiga perempuan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus. Antara lain dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik (Yin, 2013, p. 103). Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data dengan cara dokumentasi, observasi dan wawancara.

Informasi yang diperoleh dari studi dokumen tentunya relevan untuk setiap topik studi kasus. Tipe informasi ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek rencana-rencana pengumpulan data yang eksplisit. Yin (2013) menyatakan bahwa artikel-artikel yang muncul di media massa, adalah salah satu contoh dokumen yang bisa dikumpulkan untuk ditelaah (p. 104). Dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah artikel *longform* berjudul *The Last Generation*, untuk menemukan serta mengidentifikasi, lalu mengklasifikasikan mode semiotik multimodal yang ada pada artikel tersebut.

Sumber data kedua dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari observasi langsung. Yin (2013) menyatakan protokol observasi dapat dikembangkan sebagai bagian dari protokol studi kasus, dan peneliti yang bersangkutan bisa diminta untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu. Bukti

observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Bukti observasi akan menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti (p.113).

Pada penelitian ini, peneliti mengamati perilaku partisipan saat mengakses artikel *The Last Generation*. Seperti berapa lama waktu yang mereka gunakan untuk membaca, bagian mana yang dilewatkan oleh partisipan, serta komentar-komentar partisipan terhadap mode semiotik yang ada dalam artikel tersebut.

Sumber data ketiga dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari wawancara. Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting ialah wawancara (Yin, 2013, p. 108). Pada penelitian ini, wawancara dimulai dengan satu pertanyaan tipe *open-ended* yang dirancang untuk memperoleh deskripsi pengalaman yang tepat dari peserta dan mengklarifikasi makna pengalaman tersebut. Wawancara *open-ended*, adalah tipe wawancara studi kasus yang paling umum digunakan oleh peneliti. Dalam wawancara tipe ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci, tentang fakta-fakta suatu peristiwa, di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada (Yin, 2013, p. 109). Tipe wawancara ini memungkinkan peneliti untuk meminta responden untuk menyatakan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan bisa menggunakan pendapat tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya. Penelitian ini pun menggunakan wawancara tipe ini untuk memperoleh deskripsi pengalaman *immersive* atau *Narrative Transportation* yang dirasakan partisipan, saat membaca artikel *longform* berjudul *The Last Generation*.

3.6 Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi untuk mengecek akurasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan kualitas penelitian kualitatif (Sarosa, 2017, p. 128). Triangulasi dapat dibagi menjadi triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data dan waktu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data, yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber seperti hasil observasi dan hasil wawancara dengan partisipan.

Data yang diperoleh dari berbagai sumber ini tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan mana pandangan yang sama, mana yang berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber data tersebut (Sugiyono, 2015, p. 373). Data hasil observasi langsung dan jawaban hasil wawancara dengan partisipan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kemudian dianalisis hingga menghasilkan suatu kesimpulan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis bukti (data) terdiri atas pengujian, pengkategorian, pentabulasian, ataupun pengombinasian kembali bukti-bukti untuk menunjuk proposisi awal suatu penelitian (Yin, 2013, p. 133). Ada tiga Teknik analisis data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif studi kasus, diantaranya:

- a) Penjodohan Pola

Logika seperti ini membandingkan pola yang didasarkan atas empiris dengan pola yang diprediksikan (atau dengan beberapa prediksi alternatif). Jika kedua pola ini ada persamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal studi kasus yang bersangkutan.

b) Pembuatan Eksplanasi

Tujuannya adalah menganalisis data studi kasus dengan cara membuat suatu eksplanasi tentang kasus yang bersangkutan. Prosedur tersebut, umumnya dilihat sebagai bagian dari proses pengembangan hipotesis. Namun tujuannya bukan untuk menyimpulkan suatu penelitian, melainkan mengembangkan gagasan-gagasan untuk penelitian selanjutnya.

c) Analisis deret waktu

Teknik analisis ini digunakan untuk membuat analisis kasus tertentu dalam bentuk urutan waktu secara kronologis. Teknik ini dapat mengikuti banyak pola, makin rumit dan tepat pola tersebut, makin tertumpu analisis deret waktu pada landasan yang kokoh bagi penarikan konklusi studi kasus. (Yin, 2013, pp. 140-153)

Dari ketiga teknik analisis data tersebut, peneliti menggunakan teknik penjodohan pola, untuk menjelaskan peran mode semiotik multimodal dalam menciptakan pengalaman *immersive* bagi pembaca. Pengalaman *immersive* diukur dengan skala kualitatif *Narrative Transportation* yang sudah dikembangkan di penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini bersifat deskriptif, studi kasus tersebut bersifat

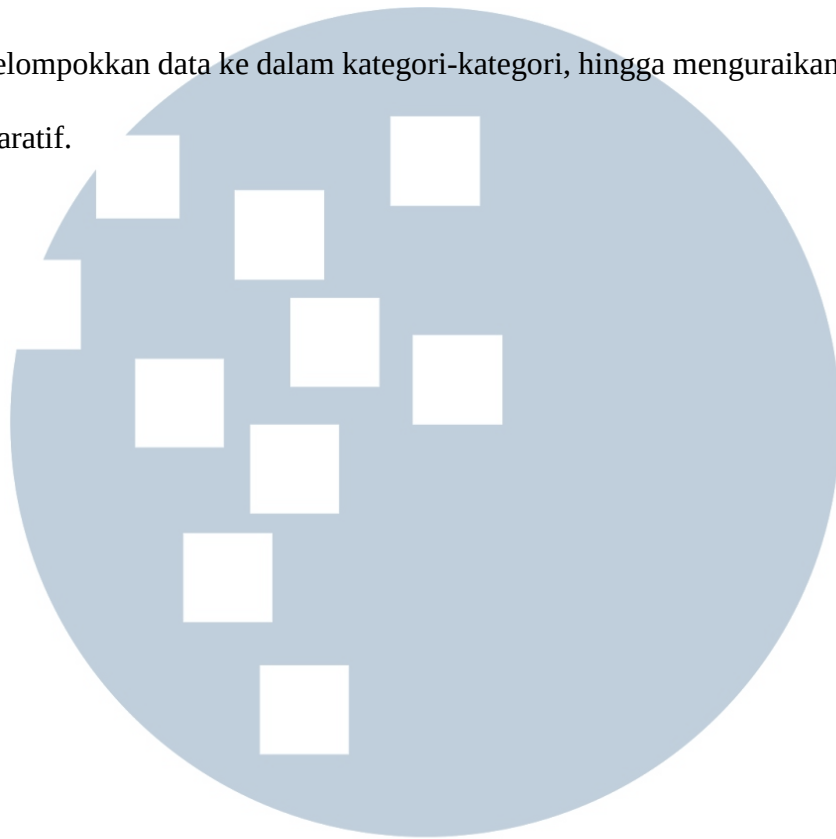
deskriptif, penjodohan pola akan relevan dengan pola variabel-variabel spesifik yang diprediksi dan ditentukan sebelum pengumpulan datanya. data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti di lapangan, akan dibandingkan lalu dicocokkan dengan peristiwa yang telah diprediksi oleh masing-masing model. Kepentingan analisis studi kasus tersebut adalah keseluruhan pola hasil dan tingkat di mana suatu pola berhasil dijodohkan dengan pola yang telah diprediksikan (Yin, 2013, p. 144).

Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti membutuhkan teknik pengodean yang akan membantu peneliti mengorganisasikan dan mengkategorikan data-data wawancara. Teknik ini dibagi oleh Strauss dan Corbin dalam (Emzir, 2010, p. 139), menjadi tiga tingkat pengodean:

1. Pengodean terbuka (*open coding*) adalah bagian analisis yang berhubungan dengan pemberian label dan kategori pada data yang diperoleh. Selama proses pengodean ini, data dipecah kedalam beberapa bagian.
2. Pengodean berporos (*axial coding*) adalah bagian analisis yang mengelompokkan dan mengidentifikasi hubungan dari label dan kategori yang sudah dibuat di pengodean terbuka.
3. Pengodean selektif (*selective coding*) adalah bagian analisis yang mengintegrasikan dan menyaring kategori sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan atau menguraikan data ke dalam teks naratif.

Peneliti menggunakan ketiga tahap pengodean tersebut dalam menganalisis data wawancara. Mulai dari memecah data wawancara ke beberapa bagian,

mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori, hingga menguraikan data ke dalam teks naratif.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA